

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang patut untuk dilestarikan. Ekspresi seni setiap manusia tidaklah sama dan seragam. Faktor budaya, masyarakat, kondisi sosial, dan alam sekitar yang berbeda sehingga akan membentuk seni yang berbeda pula. Karya seni merupakan bentuk karya yang mencerminkan jiwa pencipta seni, didalam seni banyak nilai-nilai keindahan dan memiliki tujuan tertentu. Pengungkapan sebuah karya seni yang diciptakan seseorang merupakan ungkapan-ungkapan simbolis dari seniman yang berupa hasil dari aktifitas manusia seperti berfikir, perasaan, bertindak dan sikap. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kesenian tradisional yang berbeda-beda. Bentuk kesenian yang lahir dan aktivitas masyarakat suatu daerah tidak akan lepas dari kebiasaan hidup masyarakat tersebut, sehingga seni yang dilahirkan akan mencerminkan kondisi suatu daerah. Adiwijaya (1997-1998, hal :9) menyatakan : “Kesenian tumbuh dari masyarakat didalam bangsanya”. Oleh karena itu kesenian adalah suatu produk, didalam masyarakat yang bisa mencerminkan masyarakatnya, hal tersebut di perkuat oleh : Endang Caturwati (2007, hal : 2), “Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terikat dan berkaitan”.

Penelitian ini membahas tentang kesenian yang berasal dari anggota masyarakat suatu daerah di Kabupaten Garut tepatnya di Kecamatan Cisewu Desa Mekar Sewu yang terinspirasi oleh pengalaman pribadi penciptanya pada saat beraktifitas di sebuah ladang. Terlahir pada sebelum kemerdekaan Indonesia, kesenian itu bernama *ibing ngegel jubleg* dan saat ini masih terjaga kelestariannya. Bentuk pelestarian yang terjadi pada kesenian *ibing ngegel jubleg* ialah melalui sebuah acara yang diberi nama *The Global art* dengan menyungung misi pelestarian budaya dan kesenian yang

hampir punah. Kesenian ini berasal dari sebuah *Lingkung seni* yang bernama *lingkung Seni Pancawarna*.

Ketertarikan peneliti terhadap *ibing ngegel jubleg* berawal dari sebuah apresiasi seni dalam acara *global art* pada tahun 2011, dengan menampilkan kembali *ibing ngegel jubleg* yang baru pertama kali peneliti saksikan. *Ibing ngegel jubleg* memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan kesenian-kesenian lainnya yang ditampilkan pada waktu itu. Terdapat sebuah keunikan dalam penyajian *ibing ngegel jubleg*, yakni menari sambil menggigit *juble* (tempat menumbuk padi) yang tidak lazim untuk digigit karena mengangkat *juble* menggunakan tangan pasti terasa berat apalagi dengan menggigitnya. Selain itu pelaku seninya merupakan laki-laki yang relative muda akan tetapi ada pula yang sudah tua, pasti diperlukan sebuah teknik dan fisik yang kuat agar dapat menarik *ibing ngegel jubleg* tentunya.

Rasa ingin tahu lebih lanjut mengenai *ibing ngegel jubleg*, pada saat itu peneliti mencari informasi mengenai kesenian tersebut kepada salah satu penyelenggara acara. Informan itu bernama Gun-Gun dan Saman Parid, mereka menuturkan mengenai kesenian *ibing ngegel jubleg* pada awal terciptanya hingga pada pelestariannya saat itu, dan ternyata apa yang peneliti apresiasi pada saat itu berbeda dengan penuturan informan mengenai *ibing ngegel jubleg* pada jaman dahulu, karena *ibing ngegel jubleg* telah mengalami perjalanan cukup panjang agar dapat dilestarikan dan ditampilkan kembali di masyarakat sehingga tampilan maupun pengemasannya berbeda dari awal penciptaannya.

Dari hasil informasi yang didapat dari kedua narasumber pada saat itu, pada awalnya *ibing ngegel jubleg* merupakan kesenian yang ditampilkan pada acara *seren tahun / hajat bumi*, Pencipta *Ibing Ngegel Jubleg* ialah Almarhum Bapak Ukri, kesenian itu lahir dari sebuah ketidaksengajaan, terinspirasi dari sebuah peristiwa yang disaksikan oleh Bapak Ukri. Dulunya tidak semua orang dapat melakukannya atau menjadi pelaku seni *ibing ngegel jubleg*, karena kesenian ini diwariskan hanya pada garis keturunan keluarga dan anggota *Lingkung seni* saja. Alat tabuhan pada saat mengiringi *ibing ngegel jubleg* ialah alat musik angklung *buncis* dan *dog-dog*.

Iis Rahmini Juni Anita, 2015

IBING NGEDEL JUBLEG DI LINGKUNG SENI PANCAWARNA DESA MEKAR SEWU KECAMATAN CISEWU
KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesenian ini sempat padam setelah meninggalnya Bapak Ukri namun pada tahun 1990 dimunculkan dan dikemas kembali oleh Bapak Ceceng atau lebih dikenal dengan sebutan *Aki Cahya*, beliau masih keturunan Bapak Ukri dan kesenian ini pun mulai berfungsi sebagai sarana hiburan pada acara apa saja, tidak selalu pada saat acara *seren taundan* memiliki pola gerak yang utuh. Peran *Aki Cahya* sebagai pewaris *ibing ngegel jubleg* yang masih ingin melestarikan dan menampilkan *ibing ngegel jubleg* walaupun kegiatan *seren taun* sudah tidak dilaksanakan lagi. Dalam perkembangannya penyajian *ibing ngegel jubleg* mengalami perubahan dan pengemasan baru melalui tangan *Aki Cahya*, serta peminatnya bertambah disebagian masyarakat. Namun masih banyak sebagian masyarakat Kecamatan Cisewu lainnya yang belum mengetahui *ibing ngegel jubleg*, bahkan Pemerintah Kecamatan Cisewu belum mengetahui keberadaan kesenian *ibing ngegel jubleg* pada saat itu. Pengemasan yang dilakukan meliputi struktur gerak yang dirubah serta koreografi atau gerakan pada *ibing ngegel jubleg* tidak hanya gerak-gerak improvisasi saja, melainkan gerak-gerak yang telah dibuat dan disusun oleh *Aki Cahya* yang memungkinkan dapat dilakukan sembari menggigit *jublek*.

Tahun 2011 merupakan tahun dimana kesenian *ibing ngegel jubleg* perdana ditampilkan kembali dengan pengemasan baru yang lebih tertata dengan dukungan unsur-unsur pendukung lainyasepertimusikpengiring, palaku, koreografi dan struktur penyajiannya. Kembalinya *ibing ngegel jubleg* yang ditampilkan di area depan Kantor Kecamatan Cisewu merupakan wujud kepedulian pemuda-pemudi setempat terhadap kesenian-kesenian di Kecamatan Cisewu yang hampir punah, agar mendapatkan perhatian serta pelestarian yang berlanjut baik dari masyarakat Kecamatan Cisewu maupun Pemerintah Kecamatan Cisewu.

The Global art hanya sebuah nama dari wadah pencetus misi pelestarian kesenian yang hampir punah, namun anggota maupun orang yang terlibat didalamnya ialah pemuda-pemudi yang berkeinginan untuk memperlihatkan kekayaan seni daerahnya yang belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat Kecamatan Cisewu, maka melalui *global art* ini kesenian *ibing ngegel jubleg* memiliki perhatian dari

pemerintah Kecamatan Cisewu sehingga acara *global art* rutin dilaksanakan setiap tahunnya, dengan menampilkan kesenian-kesenian yang patut dilestarikan, utamanya *ibing ngegel jubleg*.

Kesenian pada suatu daerah merupakan aset kebudayaan bangsa, sebagai penunjang kebudayaan nasional, oleh karena itu diperlukan pelestarian dan pengembangannya. Pada dasarnya seni hadir sebagai bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, dan kehadirannyapun selalu dibutuhkan oleh manusia dimanapun mereka berada dan kapan saja, sejalan dengan pendapat Dr. Edi Setyawati (1986 : hal, 86): “Tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang *universal*, yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja”. Serta pendapat Endang Caturwati (2004 :hal, 4) : “ perkembangan seni selalu seiring dikaitkan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya”. Seperti halnya Tari tradisional.

Tari tradisional selalu berkembang mengikuti perubahan zaman yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sekitar, secara bergenerasi dan berkembang secara turun temurun sebagai salah satu kesenian budaya masyarakat lingkungannya. Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ada di daerah memiliki nilai –nilai sosialisasi yang tinggi, karena dapat berfungsi sebagai sarana upacara dan hiburan, juga dapat memupuk rasa kebersamaan, senasib sepenanggungan. Tari tradisional juga merupakan tari yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama, dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah mentradisi. Namun Seiring perubahan zaman pertunjukan tari dengan jenis yang hampir sama, akan tetapi dikemas dan beralih rupa dengan penampilan baru, serta tempat pertunjukannya pun tidak hanya terbatas pada satu tempat saja.

Ibing ngegel jubleg merupakan kesenian yang berada diambang kepunahan, karena pelaku seni terdahulunya sudah tidak ada, namun masih tersisa satu orang saja. *Ibing ngegel jubleg* memiliki aturan tersendiri dalam pertunjukannya meliputi tempat, waktu, pelaku, dan ritual. Dalam perkembangannya *ibing ngegel jubleg* ditampilkan

kembali dengan pendobrakan aturan yang ada pada *ibing ngegel jubleg*, aturan tersebut dilanggar karena demi misi pelestarian agar *ibing ngegel jubleg* dapat ditampilkan dan dikenal oleh masyarakat pada masa sekarang. Perubahan yang dilakukan tidak secara keseluruhan namun hanya sebagian saja.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang *ibing ngegel jubleg* tersebut. Maksud peneliti ialah peneliti ikut serta dan berperan sebagai penampung cerita serta penjelasan dari pihak-pihak terkait berdasarkan awal terciptanya *ibing ngegel jubleg* serta perkembangannya baik itu berupa peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masalah, perubahan-perubahan yang terjadi, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, dan ikut serta dalam proses latihan serta ikut belajar mengenai *ibing ngegel jubleg*.

Apresiasi terhadap kesenian yang hampir punah bisa mengusung misi pelestarian di mana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian itu harus tetap terjaga dan tumbuh berkembang di masyarakat, dengan cara mengetahui bagaimana dan seperti apa kesenian tersebut. Demikian pula untuk kesenian *ibing ngegel jubleg* yang dapat diteliti awal penciptaannya, dan perkembangannya sampai saat ini. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **:Ibing Ngegel Jubleg di Lingkung Seni Pancawarna Desa Mekar Sewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.**

B. Rumusan Masalah

Ibing ngegel jubleg merupakan kesenian yang berada di Desa Mekar Sewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut yang hampir punah. Seiring dengan adanya perubahan zaman maka bergeser pula sistem pola pikir masyarakat terhadap kesenian *Ibing ngegel jubleg*, sehingga menjadi fenomena yang menyedihkan karena masih ada sebagian besar masyarakat Kecamatan Cisewu yang belum mengetahui *Ibing ngegel jubleg*.

Ibing ngegel jubleg ditampilkan kembali dan mengalami perubahan bentuk penyajian dan pola gerakannya. Hal ini disebabkan karena pola pikir dan kebutuhan misi pelestarian kesenian yang hampir punah. Terdapat perubahan fungsi dan bentuk dari awal penciptaannya hingga perkembangannya saat ini.

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka penelitian harus dibatasi agar tidak terlalu meluas dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pembahasan. Maka peneliti memaparkan beberapa permasalahan yang akan diteliti meliputi *ibing ngegel jubleg*. Setelah memaparkan beberapa permasalahan yang akan diteliti kemudian dirumuskan dan dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana awal terciptanya *ibing ngegel jubleg* di *Lingkungan Seni Pancawarna* Desa Mekar Sewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengembangan penyajiandan perkembangan *ibing ngegel jubleg* di *Lingkungan Seni Pancawarna* Desa Mekar Sewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut?
3. Apa faktor penyebab perubahan pada *ibing ngegel jubleg*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran secara umum tentang penyajian pada awal terciptanya, dan perkembangannya pada kesenian *ibing ngegel jubleg* di *Lingkung Seni Pancawarna* Desa Mekar Sewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.

2. Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- a. Mendeskripsikan penyajian awal terciptanya *ibing ngegel jubleg* di *Lingkung Seni Pancawarna* Desa Mekar Sewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.
- b. Mendeskripsikan dan mengetahui pengembangan penyajian *ibing ngegel jubleg* di *Lingkung Seni Pancawarna* Desa Mekar Sewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.
- c. Mendeskripsikan faktor penyebab perubahan pada *ibing ngegel jubleg* di *Lingkung Seni Pancawarna* Desa Mekar Sewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.

D. Manfaat Signifikan Penelitian

1. Manfaat dari segi teori

Secara teoretis temuan – temuan peneliti dalam proses penelitian yang dideskripsikan melalui skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi berbentuk tulisan untuk menambah khasanah (*literature*) , sebagai sumber teori atau informasi pembanding bagi peneliti berikutnya dalam bidang kesenian yang sudah punah maupun yang bersangkutan lainnya.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Dalam dunia kesenian khususnya seni tari permasalahan pelestarian dan pengetahuan kesenian daerah merupakan masalah yang sering terjadi, dan berdampak kepunahan, maka dari itu penelitian ini dapat memperlihatkan

kembali kesenian yang hampir punah khususnya *ibing ngegel jubleg* kepada masyarakat setempat.

3. Manfaat dari segi Praktik

Dalam segi praktik penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang luas, *alternative* sudut pandang, pengetahuan serta beberapa pengalaman dalam melakukan proses penelitian yang menunjang kepada pemecahan masalah dalam penelitian.

4. Manfaat dari segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini bisa menjadi alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup, motivasi serta pengembangan yang lebih baik dengan proses yang sudah dilalui melibatkan peneliti dan anggota *Lingkung Seni Pancawarna* serta masyarakat yang bersangkutan.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Metode yang dilakukan ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan melakukan pendekatan secara kualitatif. Metode deskriptif analisis merupakan salah satu metode penelitian untuk memecahkan masalah, yang dilakuakn dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis. Metode ini digunakan peneliti untuk menjelaskan situasi dan bagaimana penyajian dan perkembangan *ibing ngegel jubleg*. Metode deskriptif analisis, menurut Sugiyono (2003 : 11) yaitu: “Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dengan meneliti masalah-masalah yang sedang terjadi pada saat ini, kemudian data tersebut dikumpulkan dan disusun, setelah itu diolah dan dianalisis”.

Dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan instrument penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hal ini untuk mempermudah dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini.

F. Srtuktur Organisasi Skripsi

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian kata, sehubungan dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memaparkan struktur organisasi untuk memperoleh pemaknaan yang sama dalam mempersepsikan istilah yang dimaksud dalam penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab diantaranya :

1. Judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian karya ilmiah (skripsi), kata pengantar, daftar lampiran, Bab I merupakan uraian tentang latar belakang masalah yang isinya acuan peneliti dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian dapat merumuskan masalah yang menjadi pembahasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang dapat menguatkan dalam penelitian yang dikaji. Selanjutnya menggunakan teori-teori yang menguatkan penelitian skripsi.
3. Bab III uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode – metode yang sesuai dengan penelitian.
4. Bab IV penjabaran dari semua hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya membahas data-data hasil penelitian dan analisis oleh peneliti.
5. Bab V berisi tentang kesimpulan atau ringkasan dari hasil penelitian, yang berisi garis besar jawaban dari rumusan masalah, dan saran sebagai tindaklanjut dari hasil penelitian. Dalam Bab V juga memaparkan jawaban dari rumusan masalah. Daftar pustaka merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi tentang daftar pustaka buku-buku yang dipergunakan peneliti sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.